

AYAH PERMISIF MENINGKATKAN RISIKO ANAK UNTUK MEROKOK

Fadilahtul Husna^{1*)}, Dwi Hastuti¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: fadilahtulhusna@gmail.com

Abstrak

Saat ini, permasalahan remaja khususnya kecenderungan merokok di Indonesia sangat memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh peran ayah terhadap kecenderungan merokok siswa SMP di wilayah perdesaan Bogor. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan metode survei. Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas tujuh dan delapan yang berasal dari keluarga lengkap di dua SMP di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang dipilih secara *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *self administered* dan dianalisis menggunakan uji beda t, uji korelasi Pearson, uji Chi-Kuadrat, dan uji regresi logistik. Peran ayah diukur berdasarkan gaya pengasuhan dan keteladanan ayah. Gaya pengasuhan ayah (otoriter dan permisif) berbeda signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan keteladanan ayah tidak berbeda signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Usia siswa, jenis kelamin siswa, dan gaya pengasuhan ayah (otoritatif dan permisif) berhubungan signifikan dengan kecenderungan merokok siswa. Kecenderungan merokok siswa dipengaruhi oleh lama pendidikan ayah dan gaya pengasuhan (otoritatif dan permisif). Peningkatan lama pendidikan ayah dan penggunaan gaya pengasuhan otoritatif dapat menurunkan kecenderungan merokok siswa, sedangkan penggunaan gaya pengasuhan permisif dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk merokok.

Kata kunci: gaya pengasuhan, kecenderungan merokok, peran ayah, remaja, wilayah perdesaan

Permissive Father Increase The Risk of Children to Smoke

Abstract

Today, the problems of adolescent especially in smoking preference in Indonesia is very alarming. This study was conducted to analyze the influence of fathering on smoking behavior of junior high school students in rural area of Bogor. The design of this research was cross sectional study and used survey method. This study involved 60 students of seventh and eighth grades in two junior high schools in the Pamijahan Sub District, Bogor District, West Java Province that were selected by proportional random sampling. Data collection was conducted by self-administered and analyzed by independent samples t-test, Pearson's correlation test, Chi-Square test, and logistic regression test. Fathering was measured base on parenting styles and modelling. Parenting style (authoritarian and permissive) correlated significantly with smoking behavior of students, whereas modelling didn't correlate between male and female student. Age of student, sex of student, and father's parenting style (authoritative and permissive) correlated significantly with student's smoking behavior. Smoking behavior of students was influenced by length of father's education and parenting styles (authoritative and permissive). Increasing of father's education and using authoritative parenting style can decrease risk of student's smoking behavior, while the permissive parenting style of father can increase risk of student's smoking behavior.

Keywords: adolescent, fathering, parenting style, risk of smoking behavior, rural area

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan perilaku merokok pada remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menunjukkan bahwa usia terbanyak pertama kali merokok di Indonesia pada tahun 2013 berada pada kelompok usia remaja (15-19 tahun) yaitu sebesar 50 persen dari jumlah perokok aktif Indonesia. Pramintari (2013) menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih

memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi rokok daripada remaja perempuan.

Amelia (2009) menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri remaja itu sendiri. Menurut Amelia (2009), faktor dari dalam diri remaja yang menyebabkan perilaku merokok adalah perilaku membeberontak dan suka mengambil risiko dengan alasan ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit atau membebaskan diri dari ke-

bosanan. Faktor dari luar diri remaja yang menyebabkan remaja menjadi perokok diantaranya yaitu peran *modeling* (orang tua, tokoh idola, dan sebagainya), saudara kandung, teman sebaya, dan paparan iklan (Du, 2005; Amelia, 2009; Sulistyawati & Mulyati, 2008; Sharma, Grover, & Chaturvedi, 2010; Pramintari, 2013; Liem, 2014). Oleh karenanya, masa remaja sangat perlu dukungan sosial dalam hal pengontrolan dan pengawasan oleh orang dewasa terutama orang tua. Menurut Maharani dan Andayani (2003), orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal kondisi diri remaja, dan sebagai tempat bagi remaja untuk bercerita masalah yang dihadapi remaja serta berbagi kasih sayang. Kontrol dan pengawasan menuntut peran orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang tepat bagi anak remajanya. Gaya pengasuhan yang tepat yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada perilaku anak hingga dewasa. Baumrind (1966) mendefinisikan gaya pengasuhan anak menjadi tiga tipe yaitu gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan otoritatif.

Beberapa tahun terakhir ini, peran ayah mulai mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan anak dan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan peran ibu (Maharani & Andayani, 2003). Dukungan dan keterlibatan ayah baik dalam hal pengasuhan dan teladan yang diberikan oleh ayah sangat memengaruhi dalam proses perkembangan remaja dan dalam pengendalian diri remaja terhadap perilaku berisiko. Ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada remaja akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri (Maharani & Andayani, 2003).

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengasuhan orang tua terhadap kecenderungan merokok adalah penelitian Pramintari (2013). Pengasuhan dalam penelitian ini adalah pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Pramintari (2013) meneliti tentang pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok pada remaja. Hasil penelitiannya menemukan bahwa usia remaja dan uang saku remaja, usia orang tua, pendidikan orang tua, gaya pengasuhan orang tua, perilaku konsumsi rokok orang tua, dan pengetahuan remaja tentang rokok tidak berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja. Selain itu, kecenderungan remaja untuk merokok juga dipengaruhi oleh keterikatan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian tentang

gaya pengasuhan orang tua khususnya peran ayah terhadap kecenderungan merokok pada remaja perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Penelitian juga dilakukan untuk menganalisis perbedaan antara peran ayah dan kecenderungan merokok remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Selain itu, penelitian dilakukan juga untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik ayah, dan peran ayah terhadap kecenderungan merokok pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung Hibah Kompetensi tahun 2015 yang didanai oleh Ditjen Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi dengan judul "Model Pendidikan Karakter pada Keluarga Perdesaan melalui *Family School Partnership*". Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* melalui metode survei dengan teknik pengumpulan data berupa *self-administered* menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Desa Ciasihan dan Ciasmara Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang diambil secara *purposive* sebagai representasi wilayah perdesaan dalam kategori rumah tangga petani lahan pertanian sawah lima terbesar di Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak remaja kelas VII dan VIII dari dua sekolah yang terpilih dan berasal dari keluarga dengan orang tua lengkap yang tinggal di wilayah penelitian. Pemilihan contoh dilakukan dengan menggunakan metode *proporsional random sampling* untuk memilih 60 siswa dari dua sekolah yang terdiri atas 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik siswa, karakteristik ayah, peran ayah, dan kecenderungan merokok siswa. Data karakteristik siswa yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas jenis kelamin, usia, dan jumlah uang saku per bulan. Sementara itu, karakteristik ayah meliputi usia, lama pendidikan, dan pendapatan.

Peran ayah merupakan fungsi ayah dalam mendukung perkembangan siswa yang dilihat dari gaya pengasuhan dan keteladanan

perilaku ayah. Peran ayah diukur dalam dua dimensi yaitu gaya pengasuhan dan keteladanan ayah. Gaya pengasuhan ayah merupakan cara ayah dalam memberikan stimulasi pada siswa dan cara interaksi ayah dengan siswa selama kegiatan pengasuhan. Instrumen gaya pengasuhan ayah dimodifikasi dari Pramintari (2013) yang berjumlah 30 pernyataan dengan jawaban menggunakan skala *Likert* (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju). Instrumen ini terbagi menjadi tiga tipe, yaitu gaya pengasuhan otoriter (nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,703), gaya pengasuhan otoritatif (nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,795), dan gaya pengasuhan permisif (nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,710). Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam salah satu tipe gaya pengasuhan maka menunjukkan kecenderungan gaya pengasuhan yang digunakan oleh ayah berdasarkan persepsi siswa.

Keteladanan perilaku ayah merupakan peran model yang dilakukan ayah baik secara langsung maupun tidak langsung serta secara instruksi maupun noninstruksi di hadapan siswa dalam menentang rokok. Instrumen keteladanan perilaku ayah yang digunakan dalam penelitian ini telah dimodifikasi dari Pramintari (2013) dan Kim, Atkinson, dan Yang (1999). Instrumen ini terdiri atas 15 pernyataan dengan jawaban yang menggunakan skala Guttman (0=tidak dan 1=ya). Instrumen keteladanan perilaku ayah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,713. Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa ayah menjadi teladan yang baik dalam perilaku tidak merokok. Skor minimum adalah 4 dan skor maksimum adalah 15. Pengkategorian variabel keteladanan perilaku ayah menggunakan kategori tiga kelompok berdasarkan sebaran data yaitu rendah (skor <7,7), sedang (skor 7,7-11,4), dan tinggi (skor >11,4).

Kecenderungan merokok siswa dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu merokok (1) dan tidak merokok (0). Selanjutnya, dilakukan pengukuran lebih lanjut pada siswa yang dikategorikan merokok satu bulan terakhir agar lebih mudah untuk melakukan *recall* perilaku konsumsi rokok siswa yang dilakukan. Instrumen perilaku konsumsi rokok siswa dimodifikasi dari Primantari (2013) dengan jumlah 5 pertanyaan. Setiap jawaban dari pertanyaan diberi skor 0 hingga 3 (0=tidak merokok, 1= jawaban A dari kuesioner mengidentifikasi perokok ringan, 2= jawaban B dari kuesioner yang mengidentifikasi perokok sedang, 3= jawaban C dari kuesioner mengidentifikasi perokok berat). Instrumen telah

reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,987. Pengkategorian variabel perilaku konsumsi rokok siswa menggunakan kategori empat kelompok, yaitu tidak merokok (skor=0), perokok ringan (skor 5-8), perokok sedang (skor 9-12), dan perokok berat (skor>12) (Pramintari, 2013).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data penelitian. Sementara itu, analisis inferensia yang dilakukan, diantaranya adalah uji beda t, uji korelasi Pearson, uji *Chi-Kuadrat*, dan uji regresi logistik. Uji beda dilakukan untuk menganalisis perbedaan variabel berdasarkan jenis kelamin siswa (laki-laki dan perempuan). Uji korelasi dan uji *Chi-Kuadrat* untuk menganalisis hubungan antar-variabel penelitian. Selanjutnya, uji regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan peran ayah terhadap kecenderungan merokok siswa.

HASIL

Karakteristik Siswa

Sebagian besar siswa baik laki-laki (60,0%) maupun perempuan (56,7%) berada pada kategori remaja tengah (14-16 tahun). Rata-rata usia siswa laki-laki (13,9 tahun) dan perempuan (13,7%) tidak berbeda signifikan ($p>0,05$). Sebagian besar siswa memiliki uang saku berada pada kategori sedang baik siswa laki-laki (70,0%) maupun siswa perempuan (90,0%). Uang saku yang diperoleh antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda signifikan ($p<0,05$). Rata-rata uang saku siswa perempuan (Rp147.000,00) lebih besar dibandingkan dengan uang saku siswa laki-laki (Rp128.000,00).

Karakteristik Ayah

Sebagian besar usia ayah siswa laki-laki (56,7%) dan perempuan (73,3%) berada pada kategori dewasa madya (41-60 tahun). Rata-rata usia ayah siswa laki-laki (44,4 tahun) dan perempuan (45,3 tahun) tidak berbeda signifikan ($p>0,05$). Pendidikan ayah dari siswa laki-laki (76,7%) dan perempuan (63,3%) berada pada kategori tamat Sekolah Dasar/ sederajat. Lama pendidikan ayah dari siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan ($p>0,05$). Selanjutnya, sebagian besar pendapatan ayah siswa berada pada kategori rendah baik siswa laki-laki (53,3%) maupun siswa perempuan (50,0%). Rata-rata

pendapatan ayah dari siswa laki-laki (Rp406.000,00/bulan) dan siswa perempuan (Rp336.000,00/bulan) tidak berbeda signifikan ($p>0,05$).

Peran Ayah

Menurut Maharani dan Andayani (2003), peran ayah sangat memengaruhi remaja dalam proses perkembangan dan pengendalian diri pada remaja terhadap perilaku berisiko, salah satunya perilaku merokok. Peran ayah dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap gaya pengasuhan yang dilakukan ayah dan keteladanan perilaku ayah.

Gaya Pengasuhan Ayah. Pendekatan gaya pengasuhan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang terdiri atas otoriter, otoritatif, dan permisif (Baumrind, 1966). Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan gaya pengasuhan yang menekankan kontrol yang penuh dan secara tegas terhadap perilaku anak dan hukuman sebagai konsekuensi dari kesalahan anak. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pengasuhan yang hangat dan memberikan batasan dan penjelasan yang jelas kepada anak. Sementara itu, gaya pengasuhan permisif ditandai dengan kehangatan yang berlebihan dari orang tua namun tidak memberikan batasan yang jelas terhadap tingkah laku anak. Siswa laki-laki menyatakan bahwa mereka diasuh dengan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif (80,0%), otoriter (10,0%), dan permisif (10,0%). Siswa perempuan juga menyatakan bahwa mereka diasuh dengan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif (86,6%), otoriter (10,0%), dan permisif (3,4%). Dengan demikian, gaya pengasuhan yang sebagian besar diterapkan oleh ayah dari siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah gaya pengasuhan otoritatif.

Tabel 1 Nilai rata-rata skor gaya pengasuhan ayah berdasarkan jenis kelamin siswa dan koefisien uji beda

Gaya Pengasuhan	Rata-rata±Standar Deviasi			p-value
	L	P	Total	
Otoriter	54,33±14,02	45,07±13,11	49,60±14,20	0,011*
Otoritatif	64,80±13,77	67,20±10,41	66,00±12,20	0,449
Permisif	49,23±13,82	38,50±8,21	43,90±12,50	0,001**

Keterangan:

L = siswa laki-laki; P = siswa perempuan

*Signifikan pada $p<0,05$, ** Signifikan pada $p<0,01$

Hasil uji beda (Tabel 1) menunjukkan bahwa nilai rata-rata gaya pengasuhan ayah dari siswa laki-laki dan perempuan berbeda signifikan pada jenis gaya pengasuhan otoriter ($p<0,05$) dan permisif ($p<0,01$). Nilai rata-rata gaya pengasuhan otoriter ayah dari siswa laki-laki ($54,3\pm14,0$) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata gaya pengasuhan otoriter ayah dari siswa perempuan ($45,1\pm13,1$). Nilai rata-rata gaya pengasuhan permisif ayah dari siswa laki-laki ($49,2\pm13,8$) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata gaya pengasuhan permisif ayah dari siswa perempuan ($38,5\pm8,2$). Akan tetapi, nilai rata-rata gaya pengasuhan otoritatif ayah dari siswa laki-laki ($64,8\pm13,8$) dan siswa perempuan ($67,2\pm10,4$) tidak berbeda signifikan ($p>0,05$).

Keteladanan Perilaku Ayah. Keteladanan perilaku ayah diukur dengan tingkat keteladanan ayah untuk menjelaskan bahaya rokok pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan perilaku ayah siswa laki-laki termasuk kategori rendah (25%), sedang (16,7%), dan tinggi (8,3%). Sementara itu, kategori keteladanan perilaku ayah siswa perempuan termasuk ke dalam kategori rendah (20%), sedang (23,3%), dan tinggi (6,7%).

Secara total, persentase tertinggi keteladanan ayah siswa laki-laki (50,0%) dan perempuan (40,0%) termasuk dalam kategori rendah dan hanya sebanyak 15 persen ayah yang memiliki keteladanan perilaku pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sedikit ayah yang memberikan keteladanan dalam menentang konsumsi rokok. Rata-rata keteladanan perilaku ayah siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan ($p=0,370$) antara keteladanan perilaku ayah siswa laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Tabel 2 Sebaran siswa berdasarkan kategori keteladanan perilaku ayah dan jenis kelamin

Kategori	L (%)	P (%)	Total (%)
Rendah	50,0	40,0	45,0
Sedang	33,4	46,6	40,0
Tinggi	16,6	13,4	15,0
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata±Standar deviasi	8,27±2,88	8,53±2,70	8,40±2,77
Minimum-maksimum	4-15	5-14	4-15
p-value		0,370	

Keterangan:

L= siswa laki-laki; P= siswa perempuan

Tabel 3 Sebaran kecenderungan siswa merokok dan kategori perilaku konsumsi rokok (1 bulan terakhir) berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Jenis kelamin				Total	
	L		P		n	%
	n	%	n	%		
Kecenderungan merokok siswa						
Merokok	9	15,0	2	3,3	11	18,3
Tidak merokok	21	35,0	28	46,7	49	81,7
Total	30	50,0	30	50,0	60	100,0
Rata-rata ±Standar deviasi	0,30±0,466		0,07±0,254		0,18±0,39	
Uji beda L-P (p-value)	0,020*					
Kategori perilaku merokok siswa						
Tidak konsumsi rokok (0)	26	43,3	30	50,0	56	93,3
Perokok ringan (5-8)	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Perokok sedang (9-12)	4	6,7	0	0,0	4	6,7
Perokok berat (>12)	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	30	50,0	30	50,0	60	100,0

Keterangan:

L = siswa laki-laki; P = siswa perempuan; n = jumlah; % = persentase; * signifikan pada $p < 0,05$

Kecenderungan Merokok Siswa

Kecenderungan merokok siswa dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu siswa merokok dan tidak merokok (Tabel 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baik laki-laki (70,0%) maupun perempuan (93,4%) tidak merokok. Kecenderungan merokok siswa laki-laki dan perempuan berbeda signifikan ($p < 0,05$). Siswa laki-laki yang merokok lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki yang merokok memulai untuk merokok sejak SD/ sederajat (44,4%) dan sejak SMP/ sederajat (55,6%). Sementara itu, siswa perempuan yang merokok mulai merokok sejak SMP/ sederajat (100,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang diidentifikasi untuk melihat perilaku konsumsi rokok siswa dalam satu bulan terakhir hanya 4 siswa dari 11 siswa yang merokok dengan syarat mengonsumsi rokok dalam satu bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase remaja perokok adalah 6,67 persen yang tergolong pada perokok sedang (9-12) dan semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan perilaku konsumsi rokok siswa berdasarkan frekuensi konsumsi rokok, jumlah rokok yang dikonsumsi setiap kali merokok, lama konsumsi dan jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi rokok dalam satu bulan terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi hari konsumsi rokok remaja adalah 1-14 hari. Semua siswa yang merokok berkisar antara 1-4 batang setiap harinya. Semua siswa yang merokok telah merokok selama 1-28 bulan. Sementara itu, jumlah uang yang dibelanjakan untuk membeli rokok berkisar antara Rp5.000,00 hingga Rp103.500,00 per bulan. Selanjutnya, perilaku konsumsi rokok juga dilihat berdasarkan tempat merokok, kondisi merokok, serta alasan merokok dan tidak merokok. Tempat yang paling banyak digunakan siswa untuk merokok adalah warung. Kondisi yang paling banyak digunakan siswa untuk konsumsi rokok yaitu saat selesai makan dan ketika bosan. Kebanyakan alasan siswa untuk konsumsi rokok yaitu karena mendapat kenikmatan dan sudah menjadi kebiasaan, sedangkan rata-rata alasan kelompok siswa yang tidak mengonsumsi rokok yaitu karena menghindari timbulnya penyakit karena merokok dan dilarang orang tua.

Tabel 4 Sebaran perilaku konsumsi rokok siswa (satu bulan terakhir)

Perilaku konsumsi rokok siswa	Total	
	Jumlah	Persentase
Jumlah hari konsumsi rokok		
1-14 hari	3	75,0
15-27 hari	1	25,0
>27 hari	0	0,0
Total	4	100,0
Jumlah batang rokok yang dihisap/hari		
1-4	4	100,0
5-14	0	0,0
>14	0	0,0
Total	4	100,0
Jumlah batang rokok yang sudah dihisap hari ini		
0-2	3	75,0
2-4	1	25,0
>4	0	0,0
Total	4	100,0
Lama merokok (bulan)		
1-28	4	100,0
29-56	0	0,0
>56	0	0,0
Total	4	100,0
Belanja rokok (Rp/bulan)		
5.000,00-103.500,00	4	100,0
103.500,00-202.000,00	0	0,0
>202.000,00	0	0,0
Total	4	100,0

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Hubungan antara Karakteristik Ayah dengan Peran Ayah. Hubungan antara karakteristik ayah dan peran ayah dianalisis menggunakan uji korelasi. Karakteristik ayah yang terdiri atas usia ayah (tahun), lama pendidikan ayah (tahun), dan pendapatan ayah (Rp/bulan) tidak berhubungan signifikan dengan gaya pengasuhan ayah baik gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, maupun permisif ($p>0,05$). Selain itu, karakteristik ayah juga tidak berhubungan signifikan dengan keteladanan perilaku ayah ($p>0,05$).

Hubungan antara Karakteristik Siswa, Karakteristik Ayah, dan Peran Ayah dengan Kecenderungan Merokok Siswa. Hasil analisis dengan uji Chi-Kuadrat menemukan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik siswa dan kecenderungan merokok siswa. Usia siswa ($r=12,078$, $p<0,01$) dan jenis kelamin siswa ($r=5,455$, $p<0,05$) berhubungan signifikan dengan kecenderungan merokok. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecenderungan siswa untuk merokok meningkat dengan bertambahnya usia siswa. Selain itu, kecenderungan siswa untuk merokok juga meningkat pada siswa laki-laki. Sementara itu, uang saku siswa tidak berhubungan signifikan dengan kecenderungan merokok siswa ($p>0,05$).

Karakteristik ayah yang terdiri atas usia ayah, lama pendidikan ayah, dan pendapatan ayah tidak berhubungan signifikan ($p>0,05$) dengan kecenderungan merokok siswa. Kecenderungan merokok siswa juga tidak berhubungan signifikan ($p>0,05$) dengan gaya pengasuhan otoriter dan keteladanan perilaku ayah. Gaya pengasuhan ayah yang berhubungan signifikan dengan kecenderungan merokok siswa adalah gaya pengasuhan otoritatif dan permisif ($p<0,05$).

Pengaruh Karakteristik Siswa, Karakteristik Ayah, dan Peran Ayah (Gaya Pengasuhan dan Keteladanan) terhadap Kecenderungan Merokok Siswa

Pengaruh karakteristik siswa, karakteristik ayah, dan peran ayah terhadap kecenderungan merokok siswa dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Model yang disusun mempunyai nilai *negelkerke R square* sebesar 0,479. Hal ini berarti sebanyak 47,9 persen variabel dalam model dapat menjelaskan pengaruh terhadap kecenderungan merokok pada siswa dan sisanya sebesar 52,1 persen

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Hasil uji regresi logistik pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa dari sepuluh variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan merokok siswa, hanya ada tiga variabel bebas yang memengaruhi kecenderungan merokok siswa. Variabel yang berpengaruh diantaranya adalah lama pendidikan ayah ($\beta=-0,612$, $p<0,1$), gaya pengasuhan otoritatif ayah ($\beta=-0,092$, $p<0,05$), dan gaya pengasuhan permisif ayah ($\beta=0,088$, $p<0,05$). Lama pendidikan ayah berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan merokok siswa. Hasil ini berarti bahwa penambahan lama pendidikan ayah dapat menurunkan peluang siswa untuk memiliki kecenderungan merokok. Gaya pengasuhan otoritatif juga berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan merokok siswa. Peluang siswa untuk cenderung merokok menurun dengan ayah menggunakan gaya pengasuhan otoritatif. Akan tetapi, peluang siswa untuk cenderung merokok meningkat dengan ayah menggunakan gaya pengasuhan permisif karena gaya pengasuhan permisif berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan merokok siswa.

Tabel 5 Koefisien regresi logistik karakteristik siswa, karakteristik ayah, dan peran ayah terhadap kecenderungan merokok siswa

Variabel bebas	Kecenderungan merokok (0=Tidak merokok, 1=Merokok)		
	B	Exp (B)	Sig.
Konstanta	-4,360	0,013	0,626
Usia siswa (tahun)	0,299	1,349	0,590
Uang saku (Rp/bulan)	0,000	1,000	0,175
Jenis kelamin (0=Perempuan, 1=Laki-laki)	2,516	12,37 7	0,109
Usia ayah (tahun)	-0,091	0,913	0,216
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0,612	0,542	0,066*
Pendapatan ayah (Rp/bulan)	0,000	1,000	0,985
Otoriter ayah (indeks)	0,023	1,023	0,494
Otoritatif ayah (indeks)	-0,092	0,912	0,045**
Permisif ayah (indeks)	0,088	1,092	0,026**
Keteladanan perilaku ayah (indeks)	0,039	1,040	0,189
Negelkerke R2		0,479	
Chi-Square		20,909	
Sig.		0,020**	

Keterangan:

*signifikan pada $p<0,1$; **signifikan pada $p<0,05$

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran ayah terhadap kecenderungan merokok siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan merokok pada siswa laki-laki (15,0%) lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (3,3%) dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kecenderungan merokok siswa laki-laki dan perempuan ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pramintari (2013) yang menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku konsumsi rokok remaja laki-laki dan perempuan, yang mana remaja laki-laki akan cenderung merokok dibandingkan dengan remaja perempuan. Pada penelitian ini, tingginya kecenderungan merokok pada remaja laki-laki disebabkan karena persentase ayah siswa laki-laki lebih banyak menunjukkan perilaku merokok di depan anak dibandingkan dengan ayah siswa perempuan.

Berdasarkan persepsi siswa terhadap peran ayah yang dilihat dari gaya pengasuhan ayah dan keteladanan perilaku ayah, sebagian besar baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan (83,3%) telah diasuh oleh ayahnya dengan pengasuhan otoritatif dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif ayah siswa laki-laki dan siswa perempuan ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pramintari (2013) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua baik ayah (91,5%) maupun ibu (93,5%) menerapkan gaya pengasuhan otoritatif.

Sementara itu, peran ayah dilihat dari keteladanan perilaku ayah dikategorikan rendah (45,0%). Hal ini menggambarkan bahwa ayah siswa pada penelitian ini lebih memberikan teladan yang buruk dibandingkan dengan teladan yang baik bagi anaknya baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara keteladanan perilaku ayah siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Hasil uji korelasi Pearson antara karakteristik ayah dengan peran ayah (gaya pengasuhan ayah dan keteladanan perilaku ayah) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik ayah dengan keteladanan perilaku ayah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia ayah, lama pendidikan ayah, dan status ekonomi ayah yang diteliti tidak memiliki hubungan signifikan dengan semua persepsi gaya pengasuhan orang tua, baik itu otoriter, otoritatif, dan

permisif (Alfiasari, Latifah, & Wulandari, 2011). Selain itu, berdasarkan hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,01$) antara karakteristik siswa menurut usia siswa dengan kecenderungan merokok siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Du (2005) yang juga menemukan bahwa usia berhubungan signifikan dengan status remaja merokok dan sebelum usia 12,9 tahun, kecenderungan merokok remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, namun setelah berusia 12,9 tahun, kecenderungan merokok remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Berdasarkan hasil uji Chi-kuadrat juga ditemukan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara karakteristik siswa menurut jenis kelaminnya dengan kecenderungan merokok siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku merokok siswa ditentukan oleh jenis kelamin. Pramintari (2013) juga menemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku konsumsi rokok remaja yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki ikut menentukan terbentuknya perilaku konsumsi rokok.

Penelitian ini juga menemukan hubungan signifikan ($p < 0,05$) antara peran ayah terutama pada gaya pengasuhan otoritatif ayah dengan kecenderungan merokok siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Foster *et al.* (2007) pada 934 remaja di Georgia yang menemukan hubungan negatif signifikan antara pengasuhan yang dipenuhi kehangatan yang dilakukan orang tua (otoritatif) dengan kecenderungan mengonsumsi rokok pada remaja, yang mana pengasuhan penuh kehangatan yang dilakukan oleh orang tua akan menurunkan kecenderungan remaja untuk mengonsumsi rokok. Selain itu, penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara peran ayah terutama pada gaya pengasuhan permisif ayah ($r = 0,364$, $p < 0,05$) dengan kecenderungan merokok siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa orang tua yang mengasuh anak remajanya dengan gaya pengasuhan permisif maka akan meningkatkan perilaku konsumsi rokok pada anak remajanya (Komasari & Helmi, 2000; Sulistyawati & Mulyati, 2008). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Pramintari (2013) yang dilakukan pada anak SMA di perkotaan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua baik itu gaya pengasuhan orang tua maupun keteladanan

orang tua dengan perilaku konsumsi rokok remaja.

Hasil uji regresi logistik antara karakteristik siswa, karakteristik ayah, dan peran ayah (gaya pengasuhan ayah dan keteladanan perilaku ayah) terhadap kecenderungan merokok siswa menunjukkan bahwa hanya tiga variabel yang memengaruhi kecenderungan merokok siswa dari seluruh variabel yang diteliti. Variabel-variabel yang berpengaruh diantaranya lama pendidikan, gaya pengasuhan otoritatif ayah, dan gaya pengasuhan permisif ayah. Lama pendidikan ayah berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan merokok siswa. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh ayah, peluang siswa dalam kecenderungan merokok lebih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Du (2005) tingkat pendidikan orang tua yang rendah berpeluang memiliki tingkat konsumsi rokok anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi.

Gaya pengasuhan otoritatif ayah berpengaruh negatif sangat signifikan terhadap kecenderungan merokok siswa. Semakin tinggi gaya pengasuhan otoritatif yang dilakukan ayah, maka akan berpeluang memiliki kecenderungan perilaku merokok siswa yang lebih rendah. Newman *et al.* (2008) juga menemukan bahwa remaja yang dibesarkan oleh keluarga dengan gaya pengasuhan otoritatif secara konsisten akan menurunkan perilaku berisiko (seperti kecenderungan merokok) dibandingkan remaja pada keluarga yang menerapkan gaya pengasuhannya non-otoritatif yaitu otoriter dan permisif. Hal ini juga sama dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa peran orang tua (ayah dan ibu) menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok terutama pada gaya pengasuhan otoritatif secara konsisten akan menurunkan perilaku yang berisiko bagi kesehatan dan perkembangan remaja (Chassin *et al.*, 2005; Foster *et al.*, 2007; Yang & Schaninger, 2010).

Gaya pengasuhan permisif ayah berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kecenderungan merokok siswa. Artinya, semakin tinggi gaya pengasuhan permisif yang dilakukan ayah, maka akan berpeluang memiliki kecenderungan merokok siswa lebih tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Komasari dan Helmi (2005) yang menemukan bahwa gaya pengasuhan yang permisif sangat memengaruhi perilaku merokok remaja, selain itu juga dipengaruhi oleh kepuasan psikologis remaja itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh karakteristik ayah siswa itu sendiri, secara umum kecenderungan merokok siswa dipengaruhi oleh peran ayah. Hasil penelitian Blokland *et al.* (2007) menemukan bahwa kontrol dan dukungan orang tua yang dilakukan sejak usia dini akan menurunkan inisiasi perilaku merokok pada remaja. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh peran ayah yang dilihat dari keteladanan perilaku ayah. Hal ini berbeda dengan teori yang ada, seharusnya keteladanan perilaku ayah memengaruhi perilaku anak baik perilaku yang positif maupun perilaku negatif yang dicontohkan oleh ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramintari (2013) bahwa tidak ditemukan pengaruh sikap orang tua pada rokok terhadap perilaku merokok remaja itu, yang disebabkan oleh faktor internal remaja tersebut, yaitu *self-esteem*, *self-control*, dan *self-efficacy*. Remaja yang memiliki *self-esteem*, *self-control*, dan *self-efficacy* cenderung untuk tidak terlibat dengan perilaku konsumsi rokok (Pramintari, 2013). Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Herbert (2000) pada 156 remaja dengan rentang usia 14-18 tahun di tiga daerah di Island yang menemukan bahwa perilaku merokok ibu dan ayah berpengaruh positif terhadap perilaku merokok remaja. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan merokok atau tidak remaja. Selain itu, Wang, Krishnakumar, dan Narine (2014) juga melakukan penelitian di China menemukan bahwa kontrol dan frekuensi berkomunikasi orang tua terhadap ketidaksetujuan merokok pada remaja dan aturan rumah yang melarang remaja merokok akan menurunkan inisiasi remaja untuk merokok.

SIMPULAN DAN SARAN

Persentase terbanyak siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan menyatakan telah diasuh oleh ayahnya dengan gaya pengasuhan otoritatif dan sebagian besar keteladanan perilaku ayah berada pada kategori rendah, sehingga hanya sedikit ayah yang memberikan teladan dalam menentang konsumsi rokok. Kecenderungan merokok siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada faktor yang berhubungan dengan peran ayah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan merokok siswa yaitu karakteristik siswa terutama pada usia siswa dan jenis kelamin serta peran ayah terutama pada gaya pengasuhan otoritatif ayah dan gaya pengasuhan permisif ayah. Faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap kecenderungan merokok siswa adalah lama pendidikan ayah memiliki pengaruh negatif, peran ayah terutama pada gaya pengasuhan otoritatif memiliki pengaruh negatif dan gaya pengasuhan permisif ayah memiliki pengaruh positif.

Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya ayah tidak menerapkan gaya pengasuhan permisif karena akan berpeluang untuk meningkatkan kecenderungan merokok remaja dan disarankan ayah menerapkan gaya pengasuhan otoritatif karena akan berpeluang untuk menurunkan kecenderungan merokok remaja. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan perilaku ayah berada pada kategori rendah, sebaiknya ayah lebih memberikan teladan yang positif pada anaknya minimal tidak merokok di depan anak. Kecenderungan merokok pada remaja dalam penelitian ini didukung oleh fasilitas yang ada disekitar remaja, seperti warung yang menjual rokok secara bebas kepada siapa saja. Berdasarkan hal tersebut sebaiknya pemerintah membuat kebijakan untuk melarang keras menjual rokok secara bebas, terutama pada lingkungan sekolah atau pada individu anak-anak atau remaja.

Penelitian ini hanya melibatkan remaja sebagai contoh tidak dengan ayahnya. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya remaja yang ditanya tetapi ayah juga ditanya agar dapat menggali secara mendalam mengenai peran ayah dan perlu melakukan wawancara secara mendalam pada remaja tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melihat faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan merokok remaja selain peran ayah, misalnya paparan iklan rokok, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian selanjutnya dilakukan dengan desain *longitudinal* agar dapat mengamati kecenderungan merokok remaja hingga menjadi perilaku konsumsi rokok remaja sampai dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiasari, Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4(1), 46-56.

Amelia, A. (2009). Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.

Blokland, E. dE., Hale, W. W., Engels, R., & Meeus, W. (2007). Parental support and control and early adolescent smoking: a longitudinal study. *Substance Use & Misuse*, 42, 2223-2232. doi: 10.1080/10826080701690664.

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2014). Tingkat Kemiskinan Jawa Barat September 2013. *Berita Resmi Statistik* [internet]. 2 Januari 2015, No. 04/ 32/ Th. XVI. Diambil dari <http://www.bps.go.id>.

Chassin, L., Presson, C. C., Rose, J., Sherman, S. J., Davis, M. J., & Gonzalez, J. L. (2005). Parenting style and smoking-specific parenting practices as predictors of adolescent smoking onset. *Journal of Pediatric Psychology*, 30(4), 333-344. doi: 10.1093/jpepsy/jsi028.

Du, Y. (2005). The influence of family structures on adolescent smoking among multi-cultural adolescents in Hawaii (Thesis). Faculty of The Graduate School, University Of Southern California, California, US.

Foster, S. E., Jones, D. J., Olson, A. L., Forehand, R., Gaffney, C. A., Zens, M. S., & Bau, J. J. (2007). Family socialization of adolescent's self-reported cigarette use: the role of parents' history of regular smoking and parenting style. *Journal of Pediatric Psychology*, 32(4), 481-493. doi: 10.1093/jpepsy/jslo30.

Herbert, D. (2000). Adolescents' smoking behavior and attitudes: the influence of parents' smoking communication, behavior and attitudes (Dissertation). Department of Psychology, Fordham University, New York, UK.

[Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil kesehatan Indonesia 2013*. Jakarta, ID: Kementerian Kesehatan RI.

Kim, B. S. K., Atkinson, D. R., & Yang, P. (1999). The Asian values scale: development, factor analysis, validation, and reliability. *Journal Counsel Psychol*, 46, 345-346.

Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37-47.

Liem, A. (2014). Pengaruh media massa, keluarga, dan teman terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta. *Makara*

- Hubs-Asia*, 18(1), 41-52. doi: 10.7454/mssh.v18i1.3460.
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 1, 23-35. ISSN: 0215 – 8884.
- Newman, K., Harrison, L., Dashiff, C., & Davies, S. (2008). Relationships between parenting styles and risk behaviors in adolescent health: An integrative literature review. *Rev Latino-am Enfer-magem 2008 janeiro-fevereiro*, 16(1), 142-50.
- Pramintari, R. D. (2013). Pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok dan minuman beralkohol siswa SMA di Kota Bogor (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sharma, R., Grover, V. L., & Chaturvedi, S. (2010). Tobacco use among adolescent students and the influence of role models. *Indian Journal of Community Medicine*, 35(2). doi:10.4103/0970-0218.66891.
- Sulistiyawati, H., & Mulyati, R. (2008). Hubungan persepsi terhadap pola asuh permisif orang tua dan tingkat stres dengan intensitas perilaku merokok pada wanita perokok aktif (Skripsi). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wang, Y., Krishnakumar, A., & Narine, L. (2014). Parenting practices and adolescent smoking in mainland China: The mediating effect of smoking-related cognitions. *Journal of Adolescence*, 37, 915-925.
- Yang, Z., & Schaninger, C. M. (2010). The impact of parenting strategies on child smoking behavior: the role of child self-esteem trajectory. *Journal of Public Policy & Marketing*, 29(2), 232–247.